

Pembinaan ibadah shalat di TPA An-Nubuwwah Desa Sidosari Natar Lampung Selatan

Apria Ningsih*, Anggi Septia Nugroho, Arizal Eka Putra

Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

*aprianingsih789@gmail.com

Abstract

This research aims to find out what prayer coaching strategies are carried out for children at the An-Nubuwwah Al-Qur'an Education Park (TPA). The method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The research informant was one of the ustadz or supervisors at An-Nubuwwah TPA. Data analysis was carried out descriptively. The results of the research show that the prayer coaching carried out by the ustadz consists of several methods, namely: 1) learning activities are carried out with question and answer sessions, so that children are involved during the coaching. 2) show a disciplined attitude such as being solemn and calm, in order to be a good example for children. 3) carry out a demonstration of prayer practice in an interesting and exciting way. 4) provide motivation by appreciating the various efforts that children have made in learning to pray. And 5) carrying out evaluation sessions by correcting and providing additional assignments. In addition, this research identified various obstacles experienced when coaching prayer services, including environmental factors, limited time for coaching, and the lack of parents' role in providing motivation and support.

Keywords: An-Nubuwwah; Prayer Worship Development; TPA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan ibadah shalat yang dilakukan terhadap anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) An-Nubuwwah. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian adalah salah satu ustadz atau pembina di TPA An-Nubuwwah. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan ibadah shalat yang dilakukan oleh ustadz terdiri dari beberapa metode yaitu: 1) aktivitas pembelajaran dilakukan dengan sesi tanya jawab, sehingga anak ikut terlibat selama pembinaan berlangsung. 2) menunjukkan sikap disiplin seperti khusyuk dan tenang, agar menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. 3) melakukan demonstrasi praktik shalat dengan cara yang menarik dan seru. 4) memberikan motivasi dengan mengapresiasi berbagai usaha yang telah dilakukan anak-anak dalam mempelajari shalat. Serta 5) melaksanakan sesi evaluasi dengan mengoreksi dan memberikan tugas tambahan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai kendala yang dialami saat pembinaan ibadah shalat, termasuk faktor lingkungan, keterbatasan waktu pembinaan, serta kurangnya peran orang tua dalam memberikan motivasi dan dukungan.

Kata kunci: An-Nubuwwah; Pembinaan Ibadah Shalat; TPA

Pendahuluan

Ibadah merupakan suatu bagian penting bagi kehidupan manusia baik dalam ruang lingkup umum dan pribadi (Risnawati, 2021). Pengertian ibadah, aspek ibadah, fungsi ibadah dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas, akan tetapi tujuan dari beribadah tetaplah satu, yaitu untuk mendapatkan ridho Allah SWT (Husna & Arif, 2021). Allah SWT telah mewajibkan umat muslim untuk beribadah kepada-Nya karena untuk kebaikan, serta agar menjadikan mereka mencapai derajat ketakwaannya yang dapat menjauhkannya dari kemaksiatan dan mendapatkan keridhaan Allah SWT (Muslimah, 2021). Salah satu ibadah yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan oleh umat muslim ialah shalat (Muslih, 2023).

Ibadah shalat merupakan kegiatan yang wajib dilakukan karena termasuk ke dalam rukun Islam sehingga memiliki peran penting dalam kehidupan seorang muslim (Ramdani *et al.*, 2024). Ibadah shalat merupakan fondasi dasar dan tiang agama yang menghubungkan antara seorang umat muslim dengan Allah SWT (Amalia *et al.*, 2019). Ibadah shalat merupakan sebuah perantara yang dapat membantu mempertemukan hamba pada tuhan-Nya, serta menjadi penghubung yang wajib untuk membangun perisai agama bagi seseorang muslim (Fajrussalam *et al.*, 2022). Pengaruh shalat dalam agama Islam merupakan sebuah kebutuhan guna menciptakan masyarakat yang diharapkan mendapat keselamatan dunia dan akhirat (Wandi, 2020).

Selain sebagai salah satu rukun Islam yang wajib untuk dilaksanakan, ibadah shalat juga mengandung beberapa manfaat bagi umat Islam, baik itu secara fisik, mental atau psikologis maupun spiritual (Rofiqoh, 2020). Menurut Septadina *et al.*, (2020) hal tersebut dikarenakan secara fisik, ibadah shalat melibatkan gerakan tubuh yang membantu menjaga kesehatan dan fleksibilitas otot serta sendi, secara mental, dan menambah konsentrasi, serta secara spiritual, ibadah shalat merupakan waktu yang tepat untuk berkomunikasi langsung dengan Allah SWT, guna memperkuat hubungan antara hamba dan Sang Pencipta. Selain itu, melalui ibadah shalat seorang muslim juga diperintahkan untuk kebesaran Allah SWT, serta diharuskan mengerjakan kewajiban ibadah shalat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, agar menjadi hamba yang taat akan perintah-Nya dalam menjalani kehidupan di dunia ini (Rofiqoh, 2020).

Seorang muslim diharuskan untuk bisa memahami dan mempraktikkan bagaimana tata cara pelaksanaan ibadah shalat salah satunya anak-anak (Sakinah *et al.*, 2024). Namun kenyataannya, seorang anak masih belum bisa menguasai dengan baik tentang bagaimana tata cara ibadah shalat yang sesuai dengan kaidah dan ketentuan agama (Nurlaili *et al.*, 2023). Dalam hal ini, peran pendidik sangatlah penting. Oleh karena itu, dibutuhkan arahan serta pembinaan yang dapat meningkatkan ketaatan sehingga akan menumbuhkan karakter disiplin pada diri seorang muslim. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi pembelajaran yang efektif dan menarik.

Pernyataan tersebut ternyata sejalan dengan penelitian Mulyani & Hunainah (2021) yang menjelaskan bahwa peran pendidik dalam melakukan pembinaan ibadah shalat terhadap anak. Lailaturrahmawati *et al.*, (2023) juga mengatakan bahwa pendidik memegang peran penting dalam membina anak-anak untuk memahami tata cara ibadah shalat yang benar. Selanjutnya hasil penelitian Rahayu & Fauji (2021) menyebutkan bahwa kegiatan pembinaan ibadah shalat dilakukan oleh pendidik secara teratur dan konsisten, sehingga dapat membantu anak memahami tata cara ibadah shalat dengan baik. Serta hasil penelitian dari Risnawati (2021) mengatakan pembentukan pemahaman dan pengetahuan seorang anak akan beribadah, bergantung pada bagaimana anak tersebut memperoleh pembinaan dari pendidik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembinaan ibadah shalat terhadap anak harus dimulai sejak dia masih kanak-kanak, hal ini dikarenakan masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat menentukan watak dan perilaku anak (Ummah, 2017). Agama Islam telah menjelaskan perjalanan kehidupan yang benar bagi anak-anak salah satunya mengenai pembinaan ibadah shalat, yang seharusnya sudah dimulai sejak kecil, karena seorang anak akan tumbuh besar sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh orang tuanya (Riyadi & Kahar, 2024).

Meskipun orang tua disebut sebagai sekolah pertama yang memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan seorang anak, orang tua juga dianjurkan untuk memberikan pendidikan lanjutan, baik ke lembaga pendidikan formal berupa sekolah, maupun pendidikan non formal (Sari, 2018). Oleh karena itu, orang tua perlu mengarahkan anak untuk mengikuti beberapa program pendidikan di luar sekolah guna menambah ilmu pengetahuan serta melatih kemampuan sosialnya (Syaadah *et al.*, 2022). Salah satunya dengan mendaftarkannya di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

TPA merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam non formal yang bertujuan untuk menjadikan anak didiknya dapat menguasai dan meningkatkan minat untuk membaca al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan ilmu tajwid, serta dapat mengerjakan shalat dengan baik, hafal sejumlah surah pendek dan mampu berdoa dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mustofa & Munira, 2022). Di Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan terdapat sebuah TPA yang dikenal dengan TPA An-Nubuwwah yang berlokasi di tengah pemukiman masyarakat sekitar yang dikelola oleh Bapak Uje selaku Ustadz di Desa Sidosari.

Berdasarkan hasil pra yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa di antara berbagai macam pembinaan yang dilakukan oleh ustadz, terdapat salah satu pembinaan mengenai tata cara pelaksanaan ibadah shalat terhadap anak-anak di TPA An-Nubuwwah. Seperti yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana metode pembinaan yang dilakukan, serta apa saja kendala atau hambatan yang dialami oleh ustadz selama melaksanakan pembinaan ibadah shalat di TPA An-Nubuwwah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan serta mengungkapkan fenomena apa saja yang berkaitan dengan pembinaan ibadah shalat terhadap anak-anak di TPA An-Nubuwwah Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Informan pada penelitian ditentukan berdasarkan pada teknik *purposive sampling*, artinya informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang harus dimiliki oleh subjek penelitian yaitu harus mengikuti dan terlibat dalam kegiatan, serta berada di lokasi selama penelitian berlangsung. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti memutuskan untuk memilih Bapak Uje selaku ustadz di TPA An-Nubuwwah sebagai informan penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terkait dengan bagaimana metode dan strategi pembinaan ibadah shalat yang dilakukan serta apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi. Wawancara dilakukan terhadap informan penelitian yaitu Bapak Uje, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih lengkap dan detail serta akurat mengenai bagaimana metode pembinaan yang dilakukan, serta apa saja kendala atau hambatan yang dialami selama melaksanakan pembinaan ibadah shalat di TPA An-Nubuwwah. Data yang telah diperoleh, selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TPA An-Nubuwwah Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, diperoleh beberapa informasi mengenai bagaimana pelaksanaan dan metode yang digunakan oleh Bapak Uje selaku ustadz dalam melakukan pembinaan ibadah shalat terhadap anak-anak. Pembinaan ibadah shalat tidak terlepas dari pentingnya peran metode pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran sangat penting sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa kemampuan Bapak Uje dalam mengajarkan tata cara shalat menunjukkan kualitas yang tinggi. Ustadz tersebut mampu menyampaikan penjelasan dengan sangat rinci dan jelas, yang mana terlihat dari kemampuan beliau dalam mengorganisasi dan menguasai materi pembelajaran dan menjawab semua pertanyaan anak-anak di TPA secara efektif. Selain itu, penjelasan beliau sangat detail dan mudah dipahami oleh anak-anak karena penjelasan menggunakan bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan bahasa daerah lokal. Dalam hal metode, beliau menggunakan pendekatan interaktif yang melibatkan aktivitas tanya jawab, sehingga anak-anak merasa lebih terlibat dan mampu mengungkapkan apa saja yang belum diketahui dan membingungkan mengenai tata cara ibadah shalat yang baik dan benar, sehingga materi yang

disampaikan dapat sepenuhnya diterima dan dapat diimplementasikan dengan benar.

Bapak Uje sangat menjunjung tinggi kedisiplinan agar dapat menjadi contoh bagi anak-anak. Keteladanan beliau dalam menunjukkan dan memberikan contoh perilaku khusyuk saat mempraktikkan ibadah shalat memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman anak-anak di TPA An-Nubuwwah. Melalui hasil observasi secara langsung ditemukan bahwa adanya peningkatan pemahaman dan penerapan sikap khusyuk ibadah shalat berkat contoh yang diberikan oleh ustaz. Ustaz tersebut tidak hanya menjelaskan teori mengenai khusyuk, tetapi juga secara konsisten menerapkannya dalam praktik ibadah shalat. Sikap tenang, fokus, dan penuh penghayatan yang ditunjukkan oleh ustadz selama pelaksanaan shalat memiliki dampak yang sangat signifikan bagi pemahaman anak-anak.

Ketika ustadz melaksanakan shalat dengan tenang, anak-anak belajar bahwa shalat adalah waktu yang dihormati dan tidak boleh terburu-buru, mengajarkan mereka untuk menjaga kesabaran dan ketenangan dalam beribadah. Fokus ustadz dalam setiap gerakan dan bacaan shalat mengajarkan anak-anak pentingnya sikap fokus sepenuhnya dalam beribadah dan menyingkirkan pikiran-pikiran yang bisa mengalihkan perhatian mereka dari Allah. Selain itu, penghayatan ustadz dalam setiap bacaan dan gerakan shalat menunjukkan kepada anak-anak bahwa shalat bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga melibatkan perasaan dan kedekatan dengan Allah. Dengan melihat sikap ustadz yang tenang, fokus, dan penuh penghayatan tersebut, anak-anak akan meniru perilaku dan memahami bahwa shalat adalah momen yang penuh makna, serta mengembangkan kebiasaan shalat yang baik dengan penuh perhatian dan rasa syukur. Oleh karena itu, dari tindakan dan perilaku ustadz tersebut anak-anak melakukan pengamatan terhadap bagaimana cara ustaz menunaikan shalat seperti ketepatan gerakan, intonasi doa, dan ketenangan batin membantu mereka untuk lebih memahami esensi kekhusyukan ibadah shalat.

Dalam upaya meningkatkan semangat serta ketertarikan anak dalam melaksanakan ibadah shalat, ustadz mengimplementasikan metode pembinaan dengan melakukan pendekatan interaktif yang mencakup permainan edukatif, seperti kuis tanya jawab tentang tata cara shalat, serta penggunaan cerita-cerita inspiratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Cerita yang disampaikan berkaitan dengan ibadah shalat contohnya ketika seseorang sering menunda-nunda shalat karena asyik bermain maka akan mendapat dosa dan masuk neraka, kemudian ustadz mulai bercerita kisah seorang sahabat Nabi yang tidak pernah meninggalkan shalat tepat waktu, meskipun dalam kondisi sibuk dan banyak pekerjaan, sehingga sahabat tersebut dijamin masuk surga oleh Allah SWT. Dari cerita tersebut diharapkan dapat membantu anak terinspirasi untuk mulai mencoba shalat tepat waktu dan merasakan bahwa waktu bermain setelah shalat justru terasa lebih menyenangkan dan berkah. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menghilangkan kesan formal yang sering kali membuat anak-

anak menjadi bosan, jenuh, lelah, sehingga pada akhirnya menyebabkan anak menjadi kurang tertarik.

Selain menyampaikan materi pembinaan dengan bercerita, ustadz juga melakukan demonstrasi praktik shalat dengan cara yang menarik dan seru, misalnya dengan mengajak anak-anak berpartisipasi langsung dengan mempraktikkan setiap gerakan shalat dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk tidak hanya mendengar atau melihat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, anak-anak dapat langsung merasakan dan memahami gerakan shalat, seperti *takbiratul ihram*, rukuk, sujud, dan duduk tasyahud. Partisipasi aktif ini membantu mereka untuk menghafal dan mengoreksi gerakan yang mungkin belum tepat, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, mempraktikkan gerakan shalat secara langsung juga memungkinkan ustadz atau guru untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sesuai, seperti meluruskan posisi tubuh atau memperbaiki bacaan doa yang diucapkan selama gerakan tersebut. Hal tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap tata cara shalat, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri dalam melaksanakannya dengan benar. Dengan dilibatkan langsung, anak-anak akan lebih antusias dan termotivasi untuk mempelajari shalat secara mendalam. Ustadz juga memberikan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami mengenai makna setiap gerakan, yang membantu anak-anak lebih mudah untuk lebih memahami dan menghayati kegiatan ibadah shalat tersebut.

Ustadz memberikan motivasi kepada anak-anak di TPA An-Nubuwwah melalui berbagai cara, seperti memberikan apresiasi dan pujian atas usaha mereka. Hal ini dikarenakan memberikan apresiasi dan pujian atas usaha anak-anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan ibadah shalat adalah langkah penting untuk memotivasi mereka dan membangun kepercayaan diri. Ketika seorang ustadz memberikan pujian atau apresiasi seperti dengan mengatakan, "Bagus sekali gerakan sujudmu, sudah semakin sempurna," atau, "Alhamdulillah, kamu sudah hafal doa iftitah dengan baik," anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Apresiasi ini juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang positif, di mana anak-anak merasa nyaman dan bersemangat untuk meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, apresiasi yang diberikan secara tulus dapat memperkuat hubungan emosional antara ustadz dan anak-anak, sehingga mereka lebih mudah menerima arahan atau masukan tanpa merasa tertekan. Dengan metode ini, ustadz juga mengajarkan anak-anak cara bersyukur atas usaha yang sudah dilakukan, bukan hanya hasil akhir.

Perilaku yang dilakukan ustadz tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan membangun rasa senang anak-anak, sehingga mereka merasa usaha mereka dihargai. Beliau juga menggunakan cerita inspiratif yang dikutip dari Al-Qur'an dan kisah para Nabi dan Rosul untuk menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu anak. Dengan mengintegrasikan permainan edukatif, ustadz menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif sehingga anak menjadi lebih bergairah mengikuti pembinaan. Pendekatan personal juga diterapkan, di mana ustaz membangun hubungan dekat dengan anak-anak, mendengarkan pertanyaan dan perasaan mereka. Melalui metode-metode ini, ustaz dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, menarik, inovatif, kreatif, unik, sehingga dapat meningkatkan semangat dan minat anak-anak untuk mengikuti pembelajaran ibadah shalat.

Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, ustadz senantiasa melaksanakan sesi evaluasi terkait proses pembinaan ibadah shalat untuk menilai seberapa banyak pemahaman dan kemampuan anak-anak dalam melaksanakan tata cara ibadah shalat dengan baik dan benar. Evaluasi yang dilakukan mencakup pengamatan terhadap gerakan, bacaan, dan kekhusyukan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki kekurangan. Melalui evaluasi ini, ustadz memastikan bahwa anak-anak tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan shalat sesuai tuntunan. Selain itu, evaluasi menjadi sarana penting untuk memotivasi anak-anak agar terus belajar dan meningkatkan kualitas ibadah mereka secara berkesinambungan.

Pada saat evaluasi, ustadz tidak hanya mengoreksi gerakan dan bacaan shalat, tetapi juga memberikan masukan yang positif, sehingga anak-anak merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Selain itu, ustadz juga memberikan tugas atau PR kepada anak-anak mengenai materi apa saja yang baru di berikan terkait dengan tata cara praktik ibadah shalat. Seperti yang diketahui, dalam melakukan pembinaan ustadz menggunakan metode pembelajaran interaktif yang melibatkan anak-anak dalam diskusi dan tanya jawab, sehingga membuat mereka lebih mudah memahami makna dari setiap gerakan dan doa dalam shalat. Dengan demikian, evaluasi yang sistematis dan mendidik dari ustadz berperan penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan ibadah shalat yang dilakukan oleh Bapak Uje selaku ustadz di TPA An-Nubuwwah terhadap anak sudah dapat dikatakan sangat memuaskan dan maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa ustadz memiliki kemampuan dan komitmen dalam memberikan pembinaan kepada anak untuk mempelajari dan menguasai bagaimana praktik ibadah shalat yang baik dan benar. Selain itu, data yang telah diperoleh tersebut diperkuat pula dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan penelitian yaitu Bapak Uje selaku ustadz atau pengajar di TPA An-Nubuwwah Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Menurut beliau, metode yang biasa dipakai dan digunakan ialah diskusi bersama dan saling tanya jawab, hal ini bertujuan agar anak dapat lebih cepat memahami dan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan ibadah shalat serta anak bisa mengajukan pertanyaan secara langsung terkait apa saja yang masih belum dimengerti dan dipahami.

Pembinaan ibadah shalat yang dilaksanakan di TPA An-Nubuwwah juga memfokuskan pada praktik secara langsung agar anak menjadi terbiasa dalam melaksanakan ibadah shalat setiap harinya. Selain itu, tujuan pembinaan ini juga ialah membangun sikap dan perilaku disiplin bagi semua anak-anak yang belajar di TPA. Dalam proses pembinaan ibadah shalat di TPA An-Nubuwwah teknik ceramah merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan untuk membantu menjelaskan tentang materi yang berhubungan dengan ibadah shalat. Selain itu, pembinaan shalat dengan praktik di lapangan yang memperagakan secara langsung tata cara ibadah shalat, dilakukan juga agar dapat membantu anak-anak lebih mudah memahaminya.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan ibadah shalat yang dilaksanakan di TPA An-Nubuwwah telah diimplementasikan dengan maksimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi secara langsung pada saat pembinaan ibadah shalat. Selain itu, pembinaan yang dilakukan oleh Bapak Uje sudah sangat dilaksanakan sesuai prosedur profesionalitas seorang pengajar. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, metode pembinaan ibadah shalat yang digunakan bervariasi, mulai dari metode ceramah, tanya jawab, diskusi, bercerita, serta praktik secara langsung. Metode ini berhasil membantu mempermudah anak untuk mengetahui, memahami, dan memperagakan secara langsung mengenai praktik ibadah shalat di kehidupan sehari-hari. Ada beberapa tahapan yang dilakukan ustadz dalam memberikan pembinaan di antaranya yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembinaan, ustadz biasanya melakukan pengecekan kelengkapan alat pembelajaran yang diperlukan atau yang merujuk pada proses memastikan bahwa semua peralatan atau sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran telah tersedia dan siap digunakan. Selain itu, ustadz juga akan memastikan apakah alat-alat yang ada dalam kondisi baik, berfungsi dengan optimal, dan siap digunakan. Jika ditemukan alat yang rusak atau tidak lengkap, langkah perbaikan atau penggantian harus dilakukan. Proses ini penting dilakukan untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan mendukung pencapaian tujuan belajar siswa. Pemeriksaan dilakukan terhadap beberapa hal di antaranya yaitu kitab, papan tulis, serta memastikan ruangan TPA dalam kondisi bersih dan nyaman, sehingga saat proses pembinaan anak-anak merasa nyaman dan dapat lebih fokus. Setelah itu, ustadz akan mengajak anak-anak di TPA untuk bersama-sama mengucapkan doa dengan memohon kemudahan selama proses belajar. Doa yang digunakan ialah doa Nabi Musa AS yang terdapat pada QS. Thaha: 25-28 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَأَخْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي يَنْقُتْهُوَ قَوْلِي

Artinya: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku

urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.”

Selain itu, doa ini juga bisa mencakup permohonan agar anak-anak diberikan pemahaman yang mendalam tentang ibadah shalat dan mampu mengamalkannya dengan baik. Selain itu, doa tersebut juga diharapkan dapat membantu mencegah dan menghindari proses pembinaan dari segala macam hambatan dan rintangan yang mengganggu, serta memohon agar Allah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap langkah yang diambil dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ibadah, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang taat, disiplin, dan penuh semangat dalam beribadah.

Selanjutnya, ustadz akan memberikan pengantar pembelajaran terlebih dahulu terkait ibadah shalat. Ustadz dapat memberikan pengantar pembelajaran mengenai pentingnya ibadah shalat dengan mengutip ayat Al-Qur'an dan hadis, menjelaskan hikmah dan manfaat shalat, menyampaikan konsekuensi meninggalkannya, menceritakan kisah inspiratif, melibatkan peserta didik dalam diskusi, serta menutup dengan doa dan motivasi agar mereka memahami shalat sebagai kewajiban sekaligus kebutuhan spiritual. Dengan menggunakan metode cerita yang menarik dan seru sesuai dengan yang dijelaskan dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu anak serta untuk memotivasi agar lebih memahami betapa besar manfaat dan keutamaan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Selain menceritakan kisah para Nabi dan Rosul yang ada di dalam Al-Quran dan Hadits, ustadz juga memberikan cerita-cerita pendek mengenai para sahabatnya yang berkaitan dengan bagaimana perjuangan mereka dalam menjalankan ibadah shalat. Untuk mengakhiri kegiatan pengantar pembelajaran, ustadz membacakan doa agar Allah SWT mempermudah anak-anak untuk menjaga shalat dan menjadi pribadi yang lebih baik. Ustadz juga bisa memberikan motivasi berupa ajakan lembut untuk memulai dari shalat wajib, lalu berusaha menambah dengan shalat sunah secara bertahap.

Setelah anak-anak memperoleh pengantar tersebut, maka ustadz dapat memulai pembinaan dengan menyampaikan penjelasan mengenai apa saja rukun-rukun shalat secara rinci. Penjelasan mengenai rukun-rukun shalat biasanya disampaikan dengan metode yang sistematis, jelas, dan merujuk pada dalil-dalil syar'i, baik dari Al-Qur'an maupun hadis, seperti niat, *takbiratul ihram*, membaca Al-Fatihah, ruku', *i'tidal*, sujud, duduk antara dua sujud, tasyahud, taslim. Ustadz juga akan mengingatkan tentang kewajiban-kewajiban dalam shalat, seperti wudu yang sah, pakaian yang bersih, dan arah kiblat. Penjelasan ini dilakukan dengan cara yang mudah dipahami, baik melalui ceramah langsung dengan sangat rinci dan jelas, serta mudah dipahami oleh anak-anak karena penjelasan menggunakan bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan bahasa daerah lokal. Setelah selesai memberikan penjelasan, ustadz akan membuka sesi diskusi tanya jawab, dengan memberikan anak-anak kesempatan yang sama untuk mengajukan pertanyaan terkait materi

yang telah disampaikan. Hal tersebut bertujuan untuk membantu anak untuk aktif terlibat selama proses pembinaan berlangsung.

Pada saat sesi tanya jawab dilaksanakan, semua anak-anak diberikan kesempatan yang sama untuk bertanya mengenai berbagai macam hal yang terkait dengan ibadah shalat. Selain itu, ustadz juga memberikan penjelasan berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis, menyimak setiap pertanyaan dengan cermat untuk memahami kebutuhan anak, memberikan jawaban yang relevan dan bijak, menghindari perdebatan yang sia-sia, serta menyampaikan motivasi untuk memperkuat semangat beribadah. Ustadz juga menyesuaikan penyampaian bahasa yang tidak terlalu baku agar dapat dengan mudah dipahami anak-anak, memberikan contoh praktis tentang tata cara shalat, mendorong anak-anak untuk mengajukan pertanyaan lebih lanjut, mengaitkan jawaban yang diberikan dengan kebiasaan sehari-hari agar lebih relevan.

Kemudian setelah sesi diskusi tanya jawab dilaksanakan, langkah selanjutnya ustadz akan mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara langsung dengan jelas dan perlahan. Dalam hal ini, ustadz menunjukkan secara nyata dan fisik tentang bagaimana tata cara melakukan setiap gerakan shalat yang benar. Praktik ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan detail kepada anak-anak sehingga mereka dapat memahami dan meniru gerakan tersebut sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam syariat Islam. Praktik secara langsung ini juga sering dilengkapi dengan penjelasan tentang bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam setiap gerakan serta hal-hal yang harus diperhatikan, seperti posisi tubuh, ketenangan (*thuma'ninah*), dan kesempurnaan gerakan.

Dengan mempraktikkan secara langsung, ustadz dapat membantu anak-anak yang mungkin mengalami kesulitan atau kebingungan dalam melaksanakan shalat, sehingga mereka dapat memperbaiki atau menyempurnakan ibadah mereka. Biasanya, ini dilakukan dengan mendemonstrasikan gerakan satu per satu, dimulai dari *takbiratul ihram*, kemudian dilanjutkan dengan gerakan-gerakan lainnya seperti ruku', sujud, dan duduk *iftirasy*. Setelah itu, ustadz akan mengajak anak-anak untuk mengulangi gerakan shalat dengan mempraktikkannya secara bersama-sama. Pada bagian ini, ustadz akan memberikan bimbingan dan arahan langsung dalam memperbaiki gerakan yang masih kurang tepat, dan memberi semangat kepada anak yang merasa kesulitan. Selain itu, ustadz juga akan memberikan koreksi jika ada yang kurang tepat dalam praktik shalat, baik dari segi gerakan, bacaan, atau niat.

Sebelum kegiatan pembinaan berakhir, ustadz memberikan tugas atau latihan kepada anak-anak untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman serta kemampuan shalat mereka melalui berbagai metode, seperti praktik langsung gerakan shalat yang benar dengan bimbingan dan arahan ustadz, menghafal bacaan shalat beserta artinya, simulasi shalat berjamaah untuk memahami peran imam dan makmum, serta memberikan evaluasi yang mampu meningkatkan pemahaman

setelah melaksanakan praktik. Selain itu, ustadz memberikan tugas membaca dan menceritakan kembali materi terkait shalat, meminta anak-anak mencatat dan memperbaiki kesalahan secara mandiri, mengadakan kuis atau lomba hafalan, serta mendorong mereka untuk mempraktikkan shalat di rumah bersama keluarga dan melaporkan hasilnya, disertai dengan motivasi berupa pujian atau hadiah untuk menjaga semangat belajar mereka. Ini bisa berupa hafalan doa-doa shalat, pengulangan gerakan shalat di rumah, atau latihan shalat berjamaah.

Selanjutnya ustadz akan menutup pembinaan dengan membaca doa secara bersama-sama yang mencakup permohonan agar ilmu yang didapatkan diberkahi, agar ibadah shalat para santri diterima oleh Allah, dan agar mereka senantiasa diberi kemudahan dalam melaksanakan kewajiban shalat sehari-hari. Doa yang digunakan berada di dalam Al-Qur'an Surah Taha ayat 114 yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa metode pembinaan yang dilakukan oleh ustadz sudah maksimal, walaupun demikian setiap kegiatan tidak terlepas dari besar kecilnya kendala yang dihadapi. Begitu pula pembinaan ibadah shalat di TPA An-Nubuwwah yang ternyata mengalami beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Uje selaku ustadz diketahui bahwa kendala yang dialami selama proses pembinaan ibadah shalat ialah tentang sikap dan perilaku anak yang berbeda-beda, sehingga sulit baginya untuk membina masing-masing anak dengan baik. Kemudian waktu yang tersedia dalam melaksanakan pembinaan juga sangat singkat, sehingga ustadz banyak kehabisan waktu ketika mengatur anak-anak sebelum pembinaan dimulai. Kendala lain ialah kurang lengkapnya sarana dan prasarana seperti media pembelajaran yaitu di antaranya gambar dan foto-foto tata cara wudhu dan shalat yang menunjang kegiatan pembinaan di TPA.

Selain itu, Bapak Uje juga menyampaikan bahwa kurangnya respons dari orang tua juga merupakan kendala lain. Hal ini dikarenakan apabila orang tua tidak memiliki respons yang baik terhadap pelaksanaan pembinaan ibadah shalat, anak akan sering datang terlambat dan bahkan sering tidak hadir ke TPA, akibatnya pembinaan ibadah shalat bagi anak akan terganggu. Walaupun dengan adanya kendala tersebut, Bapak Uje tetap menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang ustadz dengan profesional dan penuh tanggung jawab tanpa mengeluh sedikit pun, sehingga materi yang disampaikan kepada anak-anak terkait dengan tata cara ibadah shalat dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan ibadah shalat di TPA An-Nubuwwah sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa metode dan strategi pembinaan ibadah shalat yang dilakukan oleh ustadz di TPA An-Nubuwwah memiliki berbagai

macam teknik yang menarik dan efektif pada saat akan memulai pembelajaran sampai dengan selesai, sehingga materi yang diberikan dapat dengan mudah dipahami, dipelajari, serta dipraktikkan dengan baik oleh anak-anak di TPA An-Nubuwwah. Walaupun demikian, dalam mengimplementasikan pembinaan tersebut, ustadz harus menghadapi beberapa kendala seperti kemampuan pemahaman anak yang berbeda, faktor pergaulan di lingkungannya, serta kurangnya peran orang tua dalam memberikan dorongan dan motivasi belajar terhadap anak. Namun, dengan usaha, tekad, dan niat yang sungguh-sungguh serta tulus untuk membantu anak-anak, ustadz tetap memberikan pembinaan yang maksimal.

Kesimpulan

Pelaksanaan pembinaan ibadah shalat di TPA An-Nubuwwah oleh ustadz dilakukan dengan berbagai macam metode dan strategi yang menarik, unik, serta efektif, hal tersebut dilakukan agar anak dapat dengan mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan. Beberapa metode yang digunakan yaitu pembelajaran difokuskan pada sesi tanya jawab, sehingga anak dapat terlibat secara langsung. Ustadz tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang pentingnya beribadah, namun memberikan contoh dengan sikap dan perilakunya serta mempraktikkan secara langsung tata cara ibadah shalat. Melalui rutinitas pembinaan ibadah shalat yang teratur, anak-anak memahami dan belajar untuk menghargai waktu, berkomitmen pada tanggung jawab, Selain itu, kegiatan ini juga mendukung perkembangan karakter positif dan kebiasaan baik yang akan berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Namun, selama proses pembinaan tidak sepenuhnya berjalan lancar, karena ustadz menghadapi beberapa macam kendala dan hambatan seperti perbedaan sikap dan perilaku ataupun motivasi belajar yang berbeda, hal ini bisa terjadi karena faktor lingkungan atau kurangnya dukungan dari orang tua. Selain itu, terbatasnya waktu dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi tantangan, terutama di tengah padatnya jadwal sekolah dan kegiatan lain. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan oleh ustadz dalam mengatasi hambatan ini tetap menunjukkan hasil positif, di mana anak-anak secara bertahap dapat mengembangkan kedisiplinan dan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Amalia, A., Etek, Y., & Khorini. (2019). Meningkatkan Pengalaman Ibadah Shalat Dengan Metode Demonstrasi. *Ta'lim*, 1(1), 23-33.
- Fajrussalam, H., Imaniar, A. F., Isnaeni, A., Septrida, C., Utami, V. N. (2022). Pandangan Sains Terhadap Shalat Untuk Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 201-212.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *Ta'lim*, 4(2), 143-151.
- Lailaturrahmawati, Januar, & Yusbar. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa. *Educativo*, 2(1), 89-96.
- Mulyani, E. S., & Hunainah. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Qathruna*, 8(1), 1-20.

- Muslih, M. (2023). Strategi Dosen Agama Islam dalam Praktik Ibadah Shalat Jmaah Pada Taruna Akademi Maritim Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kemaritiman Nusantara*, 3(1), 58-65.
- Muslimah. (2021). Berbuat Kebaikan. *Ta'lim*, 3(2), 12-24.
- Mustofa, A., & Munira. (2022). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Sidoharjo Kab.Oku Timur. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 1(2), 115-126.
- Nurlaili, Azhari, A. A., Handayani, R., Safira, D., & Fennika. (2023). Peran Guru Dalam Membimbing Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Ra Darul Ikhlas. *Journal Ability*, 4(2), 99-111.
- Rahayu, M. P., & Fauji, I. (2024). Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Pendas*, 9(1), 1222-1229.
- Ramdani, B., Nisa, F. K., Fadilah, I. N., Khairunnisa, N. M., Sanubari, T., & Nurjaman, A. R. (2024). Pola Tidur Dalam Meningkatkan Ibadah Sholat. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 3(2).
- Risnawati. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardhu Pada Siswa MTs Al-Khoiriah Semarang. *Skripsi*. (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).
- Riyadi, N. E. W., & Kahar, M. I. (2024). Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Bimbingan Praktikum di TPA Masjid Asy-Syuhada. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3), 776-780.
- Rofiqoh, A. (2020). Shalat dan Kesehatan Jasmani. *Spiritualita*, 4(1), 65-76.
- Sakinah, S., Wahyuni, N., Ali, Z. J., Amalia, S., & Nurhalisa, N. (2024). Pengabdian Masyarakat Melalui Bimbingan Tata Cara Wudu, Shalat, dan Mandi Wajib Bagi Siswa SDN 1 Dadakitan. *Samakta*, 1(2), 36-44.
- Sari, R. K. Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar Lab School Unnes. *Skripsi*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018).
- Syaadah, R., Ary, M.H.A.A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Non Formal, dan Pendidikan Informal. *Pema*, 2(2), 125-131.
- Septadini, I. S., Adnindya, R., Wardiansyah, & Suciati, T. (2020). Manfaat Gerakan Salat Untuk Meningkatkan Fleksibilitas Punggung Bawah pada Pengrajin Kain Blosong di Kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11-17.
- Ummah, K. Pembinaan Ibadah Shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar. *Skripsi*. (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).
- Wandi, A. (2020). Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SDIT Istiqomah Lembang. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(02), 104-114. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 278-288.